

Grounding PAI Values: Contextual Learning Strategies In Multicultural Rural Communities**Membumikan Nilai-Nilai PAI: Strategi Pembelajaran Kontekstual Di Komunitas Multikultural Pedesaan****Ela Nurlela¹, Irawan², Erni Haryanti³**Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung^{1,2,3}Email: nenk.el13@gmail.com¹, irawan@uinsgd.ac.id², erni_hk@uinsgd.ac.id³

*Corresponding Author

Received : 15 November 2025, Revised : 20 December 2025, Accepted : 7 January 2026

ABSTRACT

This research examines how contextual approaches are incorporated into Islamic Education (PAI) instruction within a culturally diverse rural elementary school. The study was carried out at SD Negeri 4 Giriawas, Garut, using a qualitative case study design supported by systematic observations, semi-structured interviews, and analysis of relevant documents. The results show that the PAI teacher intentionally connects Islamic moral teachings with local cultural traditions—such as collective work, village consensus practices, and daily interactions in the rural marketplace. These integrations help students engage more meaningfully with lessons and strengthen their understanding of ethical values like honesty, cooperation, and social responsibility through concrete, real-life situations. However, several constraints limit the consistency of this pedagogical model. These include the lack of instructional resources that reflect local cultural contexts, insufficient professional development opportunities for teachers regarding multicultural education, and varied socioeconomic conditions among students that influence the internalization of religious values. The study highlights the need for institutional support and targeted capacity-building programs to ensure that locally grounded contextual learning can be sustained and improved. In conclusion, the integration of Islamic values with rural cultural practices has the potential to enhance the quality of instruction and foster learners' tolerance and adaptability within multicultural settings.

Keywords: Islamic Education, Contextual Pedagogy, Multicultural Context, Rural Schooling, Local Wisdom

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penerapan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kontekstual di sekolah dasar pedesaan yang memiliki karakter multikultural. Studi dilaksanakan di SD Negeri 4 Giriawas, Garut, dengan pendekatan kualitatif studi kasus melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal, seperti gotong royong, musyawarah, dan aktivitas pasar desa. Pendekatan ini terbukti meningkatkan keterlibatan siswa serta mempermudah pemahaman mereka terhadap konsep kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab sosial karena dikaitkan dengan pengalaman nyata sehari-hari. Namun, pelaksanaan strategi ini masih menghadapi berbagai kendala, di antaranya keterbatasan bahan ajar berbasis budaya lokal, minimnya pelatihan guru mengenai pembelajaran multikultural, serta perbedaan kondisi sosial ekonomi siswa yang mempengaruhi proses internalisasi nilai agama. Temuan tersebut menunjukkan perlunya dukungan kebijakan pendidikan dan peningkatan kapasitas guru agar pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal dapat diterapkan secara optimal dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai Islam dengan budaya masyarakat pedesaan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus menumbuhkan sikap toleran dan adaptif di lingkungan multikultural.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Kontekstual, Multikultural, Pedesaan, Kearifan Lokal

1. Pendahuluan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius dan sosial peserta didik sejak usia dini. Namun, dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, khususnya di wilayah pedesaan, implementasi pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan. Sejumlah studi menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di sekolah dasar masih cenderung bersifat normatif, berorientasi pada hafalan, serta kurang mengaitkan materi dengan realitas sosial-budaya peserta didik (Luthfi, 2025; Syahidin, 2024). Meskipun PAI memiliki fungsi penting dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai spiritual, penyampaiannya sering kali belum sepenuhnya relevan dengan kehidupan siswa. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan aktif siswa serta lemahnya internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan tersebut semakin kompleks ketika pembelajaran PAI dilaksanakan di komunitas pedesaan yang multikultural. Meskipun wilayah pedesaan sering dipersepsi sebagai komunitas homogen, realitas sosial menunjukkan adanya keberagaman latar belakang budaya, tradisi lokal, dan kondisi sosial ekonomi Masyarakat (Baehaqi et al., 2025). Berbagai temuan lapangan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang kurang kontekstual membuat siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa yang hidup dalam budaya lokal tertentu juga kerap mengalami hambatan ketika harus memahami konsep abstrak dalam PAI jika materi tersebut tidak dihubungkan dengan pengalaman sosial dan kebiasaan yang mereka jalani sehari-hari. Kondisi ini diperparah oleh kecenderungan guru menggunakan metode ceramah dan hafalan tanpa memanfaatkan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, atau tradisi setempat yang sebenarnya sesuai dengan prinsip Islam.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pembelajaran PAI berbasis multikultural dan kontekstual. Luthfi menegaskan bahwa pendekatan dialogis dan integrasi nilai lokal efektif dalam meningkatkan kesadaran keagamaan siswa di lingkungan multikultural (Luthfi, 2025). Sementara itu, Baehaqi menyoroti pentingnya pendidikan agama yang inklusif dan toleran dalam menghadapi keberagaman budaya (Baehaqi et al., 2025). Istiqomah juga membahas strategi dan peluang pembelajaran PAI berbasis multikultural dengan pendekatan deskriptif dan menyimpulkan bahwa latar belakang siswa yang beragam menuntut metode yang adaptif dan kontekstual (Istiqomah et al., 2020). Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada konteks perkotaan atau lingkungan pendidikan dengan fasilitas relatif memadai.

Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait implementasi pembelajaran PAI berbasis kontekstual di komunitas pedesaan yang multikultural, khususnya yang menghadapi keterbatasan sumber daya dan heterogenitas sosial ekonomi peserta didik. Padahal, konteks pedesaan memiliki potensi kearifan lokal yang kuat dan relevan dengan nilai-nilai Islam, namun sering kali belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran. Di mana keberagaman budaya dan keterbatasan ekonomi menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan merancang strategi pembelajaran PAI yang membumikan nilai-nilai Islam melalui pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal di komunitas pedesaan yang heterogen.

Penelitian ini berpijak pada teori pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) yang menekankan pentingnya mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik (Ester et al., 2023; Sambonu & Hardi, 2024; Khauroh et al., 2025). Dalam konteks PAI, pendekatan ini dapat diterapkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik budaya lokal yang sudah dikenal siswa. Selain itu, *teori konstruktivisme* sosial dari Vygotsky juga menjadi landasan, di mana interaksi sosial dan budaya menjadi kunci dalam proses internalisasi nilai-nilai agama. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai PAI dengan praktik budaya lokal di komunitas pedesaan multikultural menjadi penting untuk dikaji secara mendalam.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran PAI yang kontekstual di komunitas pedesaan yang multikultural, serta

mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam penerapannya. Berdasarkan tujuan tersebut, maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana bentuk implementasi strategi pembelajaran kontekstual dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Giriawas 4 sebagai bagian dari komunitas multikultural di daerah pedesaan; apa saja tantangan dan peluang yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal dan multikultural di SD Negeri Giriawas 4, khususnya dalam kondisi keterbatasan sumber daya dan heterogenitas peserta didik.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis konteks lokal di lingkungan sekolah pedesaan yang multikultural. Pemilihan desain studi kasus didasarkan pada tujuan penelitian untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai praktik pembelajaran PAI di lingkungan pedesaan multikultural. Studi kasus memungkinkan peneliti menggali secara komprehensif dinamika interaksi antara guru, siswa, dan budaya lokal dalam proses pembelajaran yang tidak dapat diungkap secara memadai melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 4 Giriawas, Desa Giriawas, Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut. Fokus penelitian utama ditujukan pada guru PAI sebanyak 1 orang dan peserta didik kelas V sebanyak 32 orang. Pemilihan subjek kelas V dengan pertimbangan bahwa pada jenjang ini peserta didik dianggap telah memiliki kemampuan berpikir yang lebih matang sehingga respons mereka terhadap model pembelajaran kontekstual dapat diamati secara lebih jelas. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi langsung terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan 1 orang Guru PAI dan 15 orang siswa sebagai sampel, serta telaah dokumen seperti RPP dan catatan kegiatan sekolah. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara berkesinambungan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami pola, makna, dan dinamika pembelajaran PAI dalam konteks budaya lokal secara komprehensif. Proses pengkodean dilakukan secara terbuka untuk mengidentifikasi tema-tema awal, dilanjutkan dengan kategorisasi tematik yang menghubungkan data lapangan dengan kerangka teori CTL dan pendidikan multikultural.

3. Literature Review

Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya menuntut penggunaan metode yang mampu menyampaikan materi pada tingkat pengetahuan, serta menyentuh pembentukan sikap dengan pengembangan keterampilan peserta didik secara terpadu dan strategi pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) harus berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh (*holistik*) agar nilai-nilai keagamaan tertanam kuat dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2013).

Dalam konteks lingkungan belajar yang heterogen dan kaya akan keberagaman budaya, guru dituntut untuk mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kondisi sosial, budaya, serta pengalaman hidup siswa. Penyesuaian ini penting agar pembelajaran PAI tidak terlepas dari realitas yang dihadapi peserta didik, melainkan hadir sebagai proses yang relevan, mudah dipahami, dan bermakna bagi mereka guna bekal mereka di kehidupan selanjutnya. Dengan cara memahami latar belakang sosial siswa, guru dapat menyusun strategi, metode, dan materi pembelajaran yang lebih kontekstual sehingga mampu menjembatani nilai-nilai keislaman dengan kehidupan nyata. Melalui pendekatan tersebut, pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama tidak berhenti pada aspek teoritis semata, melainkan berkembang menjadi proses internalisasi nilai yang tercermin dalam perilaku sosial dan praktik di kehidupan

sehari-hari (Nurhakim et al., 2024). karena pada hakikatnya belajar dikatakan berhasil ketika siswa mampu menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning-CTL*) menjadi pendekatan yang relevan untuk mencapai tujuan tersebut. Pembelajaran konseptual menekankan pentingnya mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman konkret yang dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Yolanda et al., 2024). Johnson (2002) menegaskan bahwa pendekatan ini memberi kesempatan kepada siswa untuk membangun sendiri pemahamannya melalui keterlibatan langsung dengan lingkungan sosial dan budaya tempat mereka berada (Johnson, 2002). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan strategi ini dapat dilakukan dengan mengaitkan ajaran-ajaran Islam dengan tradisi dan kebiasaan lokal yang telah familiar bagi peserta didik, sehingga nilai-nilai keagamaan menjadi lebih mudah dipahami, diterima, dan dihayati bahkan diaplikasikan. Dalam mata pelajaran akidah akhlak di sekolah penerapan CTL ini mampu mencegah perilaku *bullying* dengan cara mengaitkan nilai akhlak pada pengalaman sosial siswa (Ramadhan & Mubarok, 2025). bahkan ini selaras dengan beberapa temuan yang menekankan bahwa CTL dapat dipadukan dengan *e-learning* berbasis Islam, sehingga pembelajaran *daring* pun tetap relevan dengan kehidupan nyata (Madjid, 2025).

Beberapa sekolah yang berbasis pesantrenpun menunjukkan bahwa CTL membantu siswa memahami ajaran-ajaran Islam melalui praktik keseharian di lingkungan yang multikultural (Suharman, 2023), interaksi sosial menjadi sarana internalisasi nilai-nilai agama. Pandangan ini sesuai dengan Teori *Konstruktivisme Sosial Vygotsky* yang menyatakan bahwa proses belajar tidak berlangsung secara individual, melainkan terjadi melalui interaksi sosial, budaya, dan lingkungan di sekitar peserta didik (Luthfiyani et al., 2025; Hyun et al., 2020; Inovasi et al., 2024). Ketika nilai-nilai keagamaan dipadukan dengan praktik budaya lokal yang telah akrab di kehidupan peserta didik, proses internalisasi menjadi lebih efektif karena peserta didik dapat mengaitkan konsep abstrak dengan pengalaman nyata yang mereka miliki. CTL meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan keterlibatan siswa, dan inipun membuktikan bahwa pendekatan ini pun relevan untuk sekolah dengan keterbatasan sumber daya (Dini Pepilina et al., 2025; Wandi Syahrul Mu'min, Ai Rohayani, 2025; Marlina & Jasnidawati, 2025).

Dengan demikian, penerapan CTL dalam PAI di SD Negeri Giriawas 4 tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai kejujuran, gotong royong, dan musyawarah, tetapi juga berpotensi membentuk karakter sosial yang lebih inklusif. Karena seperti temuan penelitian lain bahwa CTL terbukti mampu menjembatani kesenjangan antara ajaran Islam yang bersifat normatif dengan praktik budaya lokal yang konkret, sehingga pembelajaran menjadi lebih aplikatif, relevan, dan berkelanjutan (Hidayah et al., 2025; Khauroh et al., 2025a)

Pendidikan Multikultural dan Internalisasi Nilai PAI

Internalisasi nilai-nilai fundamental Islam, seperti kejujuran akan lebih mudah ketika dikaitkan dengan berbagai aktivitas yang biasa dilakukan sehari-hari, misalnya kejujuran dalam transaksi atau sikap amanah (Untung et al., 2025; Surya et al., 2021). Pendekatan ini menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih kontekstual karena siswa dapat memahami hubungan antara ajaran agama dan kehidupan sosial yang mereka jalani. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih aplikatif sebab nilai-nilai yang dipelajari tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi diaktualisasikan melalui tindakan sehari-hari. Dengan demikian, PAI berpotensi membentuk karakter peserta didik secara utuh serta menumbuhkan kesadaran mereka untuk mengamalkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karenanya, pembelajaran PAI yang berbasis konteks budaya bukan hanya membuat materi lebih relevan, tetapi juga memperkuat pemaknaan dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Wardani et al., 2023).

Selain itu, penelitian ini mengadopsi perspektif Multikultural yang berupaya membangun lingkungan belajar yang menghormati keragaman budaya dan latar belakang sosial. Banks (2006) menegaskan bahwa pendekatan ini memiliki peran penting dalam membentuk

perilaku saling menghargai serta menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa (Banks, 2006). Melalui pendidikan yang sensitif terhadap keberagaman, peserta didik dapat belajar memahami perbedaan sebagai bagian alami dari kehidupan sosial.

Integrasi Pembelajaran Kontekstual, Pendidikan Multikultural dan Nilai-Nilai dalam PAI

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), perspektif multikultural sangat relevan untuk membantu siswa memaknai ajaran agama secara lebih terbuka, moderat, dan inklusif (Widat & Ummah, 2025). Dengan menyesuaikan materi PAI terhadap realitas keberagaman yang ada di lingkungan mereka, siswa dapat melihat bahwa nilai-nilai Islam seperti kejujuran, gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap sesama dapat diterapkan dalam berbagai konteks budaya. Pendekatan ini juga memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berinteraksi secara positif dengan teman-teman yang memiliki latar belakang berbeda, sehingga ajaran Islam tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Dengan demikian, pemanfaatan kearifan lokal seperti semangat gotong royong dan musyawarah pun dalam pembelajaran PAI menjadi sumber belajar yang efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter dalam agama. Secara teologis, pembentukan karakter dalam pendidikan Islam harus berangkat dari nilai tauhid, fitrah dan amanah sebagai fondasi utama pendidikan. Hal ini pun selaras dengan pandangan Irawan dkk yang menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam agama Islam tidak hanya sebatas normatif saja melainkan harus diwujudkan melalui proses internalisasi nilai yang terintegrasi dalam praktik pembelajaran peserta didik di kesehariannya (F. I. Irawan et al., 2025). Secara filosofis, pendekatan ini sesuai dengan perlunya pendidikan Islam yang dibangun di atas dasar filosofis yang kokoh agar mampu menjawab tantangan zaman secara kritis dan kontekstual. Pengembangan disiplin ilmu harus dilakukan secara sistematis agar menjadi matang, reflektif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat (Irawan, 2019; Irawan, 2021; I. Irawan, 2019). Maka hal ini memastikan bahwa strategi pembelajaran PAI dapat adaptif dan kontekstual terhadap realitas sosial peserta didik.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, pembelajaran kontekstual dan pendidikan multikultural memiliki titik temu pada upaya menjadikan proses pembelajaran relevan dengan realitas sosial peserta didik. Dalam konteks PAI, integrasi keduanya memungkinkan nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga diinternalisasi melalui interaksi sosial dan budaya lokal. Oleh karena itu, CTL berbasis perspektif multikultural menjadi pendekatan yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai PAI di lingkungan pedesaan yang heterogen.

3. Hasil Data Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 4 Giriawas, yang berlokasi di Desa Giriawas, Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Lingkungan masyarakat sekitar umumnya berprofesi sebagai petani dan pelaku usaha kecil dan menengah, serta masih memegang kuat tradisi gotong royong dan musyawarah sebagai bagian dari budaya lokal. Situasi sosial tersebut menjadikan sekolah memiliki karakteristik tersendiri, di mana guru PAI berupaya mengaitkan materi pembelajaran keislaman dengan realitas budaya setempat agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Dengan jumlah siswa yang relatif kecil dan fasilitas yang terbatas, sekolah ini menjadi contoh penerapan pembelajaran kontekstual di wilayah pedesaan yang memiliki keragaman budaya. Melalui observasi kegiatan belajar, wawancara dengan guru PAI, serta memahami respon siswa, penelitian ini berhasil mengidentifikasi sejumlah temuan penting terkait implementasi strategi pembelajaran PAI berbasis konteks lokal yang multikultural.

Hasil observasi awal peneliti menunjukkan bahwa guru mengandalkan terlebih dahulu metode ceramah dalam penyampaian materi. Hasil yang di dapat dalam penerapan metode ini dari total 32 siswa kelas V, hanya enam hingga tujuh siswa yang tampak aktif mengajukan pertanyaan. Namun, setelah guru mencoba menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis kontekstual, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam partisipasi siswa. Sekitar 22 siswa terlibat aktif dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, serta mengikuti simulasi peran seperti

aktivitas jual beli di pasar, kehidupan desa, atau mengadakan musyawarah sederhana. Adapun 10 siswa lainnya masih menunjukkan sikap pasif dan lebih banyak mendengarkan. Peningkatan antusiasme siswa terlihat ketika materi PAI dikaitkan dengan praktik budaya lokal, misalnya penerapan nilai kejujuran dalam jual beli atau sikap saling membantu dalam gotong royong. Temuan ini mempertegas bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara lebih optimal dibandingkan metode ceramah tradisional.

Berdasarkan wawancara mendalam dengan Guru PAI menjelaskan bahwa penggunaan metode ceramah secara penuh memang hanya mampu menjangkau sekitar 20% siswa saja, dan itupun bagi siswa yang memiliki antusiasme tinggi dalam belajar. Namun, ketika materi pelajaran tersebut dipadukan dengan unsur budaya lokal, tingkat partisipasi siswa meningkat hingga kurang lebih 70%. Guru secara sadar menggunakan pendekatan kontekstual sebagai strategi utama dalam menyampaikan materi PAI. Strategi ini berfokus pada dua hal: (1) Mengaitkan materi PAI dengan praktik sosial-budaya lokal, dan (2) Menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber dan media pembelajaran. Guru menyatakan bahwa pemanfaatan kearifan lokal ini merupakan upaya untuk membumikan nilai-nilai Islam, agar siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga menginternalisasi nilai tersebut dalam konteks kehidupan mereka. Di samping itu, Guru tersebut pun menyebutkan beberapa hambatan yang kerap dihadapi dalam penerapan metode pembelajaran ini, seperti keterbatasan bahan ajar yang memuat muatan budaya lokal serta kurangnya pelatihan khusus terkait pembelajaran multikultural. Meskipun demikian, guru berharap adanya penyusunan modul resmi dan dukungan kebijakan agar pendekatan ini dapat diterapkan secara lebih efektif dan berkesinambungan, sehingga siswa yang tinggal di komunitas pedesaan yang multikultural bisa mendapatkan pula pendidikan yang layak dan mudah dipahami.

Analisis terhadap dokumen RPP menunjukkan bahwa guru telah memasukkan referensi kearifan lokal ke dalam bagian Kegiatan Inti dan Media Pembelajaran. Hal ini terlihat dari instruksi di RPP yang mencantumkan aktivitas berbasis simulasi dan diskusi yang melibatkan konteks budaya lokal siswa. Selain itu guru juga memasukan internalisasi nilai agama seperti kejujuran. Meskipun demikian, detail dan penjelasan operasional mengenai bagaimana kearifan lokal tersebut diintegrasikan secara spesifik ke dalam RPP akan dibahas lebih lanjut di bagian pembahasan.

Data lapangan berupa respon siswa yang dikumpulkan melalui wawancara dan kuisioner menunjukkan tanggapan positif terhadap metode pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal. Data ini membuktikan bahwa strategi yang diterapkan berhasil meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

Tabel 1. Ringkasan Respon Siswa Kelas V terhadap Pembelajaran Kontekstual

Indikator Positif	Respon Merespon Positif	Jumlah siswa Positif	Konteks yang dihubungkan	Kearifan Lokal	Sumber Data Lapangan
Peningkatan keterlibatan siswa	aktif	22 Siswa	Diskusi, simulasi peran (jual beli, musyawarah)		Observasi Kelas
Pemahaman konsep nilai Kejujuran		22 Siswa	Aktivitas jual beli di pasar desa		Wawancara Siswa
Percaya diri dalam mengungkapkan pendapat		10 Siswa	Kegiatan musyawarah	simulasi	Wawancara Siswa
Siswa pentingnya menolong	paham tolong menolong	Seluruh Siswa	Praktik gotong royong		Wawancara Siswa

Meskipun hasilnya terlihat positif, masih terdapat kendala bagi siswa yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah, karena mereka terkadang mengalami kesulitan untuk mengikuti kegiatan tambahan di luar jam pelajaran.

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan temuan data di lapangan (Tabel 1), penelitian ini menunjukkan bahwa adanya upaya guru dalam membuat strategi pembelajaran PAI yang memanfaatkan konteks budaya lokal. Pendekatan ini mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan. Pengaitan nilai-nilai Islam seperti kejujuran pun dikaitkan dengan realitas kehidupan masyarakat seperti praktik gotong royong, musyawarah, dan aktivitas pasar dan membuat materi ini menjadi lebih mudah dipahami dan diinternalisasi.

Analisis mendalam terhadap dokumen RPP menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya menjadikan kearifan lokal sebagai ilustrasi, tetapi sebagai bagian integral dalam metode pembelajaran. RPP secara eksplisit merencanakan kearifan lokal seperti gotong royong dan musyawarah sebagai sarana untuk mencapai kompetensi inti dan dasar, sebagaimana terperinci pada Tabel di bawah ini.

Tabel 2. Implementasi Kearifan Lokal sebagai Metode Pembelajaran dalam RPP PAI

Nilai Islam yang diharapkan	Kearifan Lokal yang digunakan	Implementasi dalam RPP
Kejujuran (<i>Siddiq</i>)	Aktivitas jual beli di pasar desa	<i>Role-playing</i> simulasi transaksi di kelas dengan penekanan pada larangan berlaku curang (dimasukkan ke dalam Kegiatan Inti)
Kerjasama dan Praktik Gotong Royong atau Kerja Tanggung jawab sama sosial (<i>Ta'awun</i>)		Penugasan proyek kelompok kebersihan sekolah (dimasukkan ke rubrik Penilaian Kinerja dan Kegiatan Penutup)
Toleransi dan Adaptabilitas (Musyawarah)	Tradisi Musyawarah di Desa	Simulasi musyawarah sederhana untuk mengambil Keputusan (dimasukkan ke kegiatan Inti atau Metode diskusi)

Temuan penelitian pada tabel di atas menunjukkan bahwa guru PAI di SD Negeri 4 Giriawas mengaitkan materi ajar dengan pengalaman sosial dan budaya siswa, seperti praktik gotong royong, musyawarah desa, dan interaksi sosial di lingkungan sekitar sekolah. Praktik ini sejalan dengan prinsip utama Contextual Teaching and Learning (CTL) yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik Johnson (2002). Dalam perspektif CTL, pembelajaran menjadi bermakna ketika siswa mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah mereka miliki, sehingga proses internalisasi nilai berlangsung lebih mendalam.

Lebih lanjut lagi, Penelitian ini membuktikan efektivitas pendekatan kontekstual di komunitas pedesaan yang multikultural yang sarat dengan tantangan sosio-ekonomi. Praktik kearifan lokal seperti musyawarah dalam konteks PAI tidak hanya sekedar menjadi contoh, melainkan wujud nyata dari teori *konstruktivisme* sosial Vygotsky, di mana interaksi sosial dan budaya (seperti simulasi jual beli atau musyawarah desa) menjadi zona perkembangan proksimal (ZPD) dalam internalisasi nilai-nilai agama. Model ini berhasil, terbukti dengan

peningkatan partisipasi siswa dari sekitar 20% menjadi hingga 70% ketika materi dikaitkan dengan konteks lokal. Respons positif siswa yang menunjukkan sikap lebih aktif dan inklusif juga menguatkan bahwa strategi ini berhasil dalam konteks pendidikan multikultural yang digagas oleh Banksca (2006).

Integrasi antara CTL dan pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini memperkuat argumen bahwa nilai-nilai Islam dapat diinternalisasi secara lebih efektif ketika dikaitkan dengan realitas sosial-budaya siswa. Temuan ini sekaligus memperluas kajian sebelumnya yang banyak berfokus pada konteks perkotaan, dengan menunjukkan bahwa komunitas pedesaan multikultural memiliki potensi pedagogis yang kuat meskipun berada dalam keterbatasan sumber daya. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis kontekstual di lingkungan pedesaan tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga strategis dalam membangun karakter religius dan sosial siswa yang inklusif.

Meskipun model pembelajaran ini terbukti efektif dan mendapatkan respon positif dalam menumbuhkan toleransi dan pemahaman inklusif di lingkungan yang beragam, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan spesifik di lingkungan pedesaan. Selain kendala umum berupa keterbatasan bahan ajar bernuansa budaya lokal dan minimnya pelatihan guru terkait pembelajaran multikultural, kendala perbedaan latar belakang sosial ekonomi siswa menjadi faktor krusial yang mempengaruhi konsistensi implementasi pada strategi pembelajaran ini. Dengan ditemukannya siswa dari keluarga berpenghasilan rendah mengalami kesulitan untuk mengikuti kegiatan tambahan di luar jam pelajaran, ini menjadi proses internalisasi nilai agama melalui praktik sosial kontekstual pun menjadi tidak merata.

Namun dari berbagai hambatan yang ditemui, penelitian ini berhasil menegaskan bahwa keberlanjutan model pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal sangat bergantung pada dukungan sumber daya yang memadai dan kebijakan pendidikan yang mampu menjembatani kesenjangan sosio-ekonomi tersebut, untuk memastikan bahwa nilai-nilai keislaman dapat diakses dan diinternalisasi secara adil oleh seluruh siswa. Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat juga argumentasi bahwa pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal dan perspektif multikultural dapat menjadi alternatif efektif, aplikatif, dan berkelanjutan bagi pendidikan agama di lingkungan masyarakat yang beragam dan memiliki keterbatasan sumber daya.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum PAI, khususnya perlunya penyusunan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal serta program pelatihan guru yang menekankan kompetensi multikultural. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial yang inklusif dan kontekstual.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memanfaatkan konteks lokal dan budaya masyarakat di SD Negeri 4 Giriawas mampu meningkatkan kualitas pemahaman siswa terhadap ajaran Islam. Pengaitan nilai-nilai keislaman dengan pengalaman riil siswa di lingkungan pedesaan yang multikultural seperti tradisi gotong royong, musyawarah, serta berbagai aktivitas kemasyarakatan menjadikan materi PAI lebih dekat dengan kehidupan mereka sehingga lebih mudah dipahami dan dihayati. Pendekatan ini juga mendorong munculnya sikap belajar yang lebih aktif, toleran, dan fleksibel.

Namun demikian, implementasi berkelanjutan dari model pembelajaran ini masih menghadapi beberapa hambatan, yaitu: (1) terbatasnya bahan ajar yang secara jelas memuat unsur budaya lokal, (2) kurangnya pelatihan guru terkait strategi pembelajaran berbasis multikultural, dan (3) variasi kondisi sosial ekonomi siswa yang berdampak pada proses internalisasi nilai agama. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan kebijakan lembaga dan penguatan kapasitas guru secara terus-menerus guna mengatasi keterbatasan sumber daya maupun perbedaan kondisi sosial ekonomi siswa. Upaya tersebut diperlukan agar implementasi pembelajaran PAI berbasis konteks lokal dan kearifan budaya dapat dijalankan secara maksimal, merata, serta berkelanjutan bagi seluruh peserta

didik. Walaupun penelitian ini memberikan gambaran penting mengenai strategi pendidikan Islam kontekstual di lingkungan pedesaan yang multikultural, keterbatasan pada lokasi, jumlah partisipan, dan pendekatan metodologis perlu untuk dikembangkan kembali. Penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas dan metode beragam sangat dianjurkan agar hasilnya lebih komprehensif lagi.

References

- Baehaqi, S., Rakhmawati, R., Ramidi, R., & Purwoko, P. (2025). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MULTIKULTURAL. *MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4754>
- Banks, J. A. (2006). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Pearson Education.
- Dini Pepilina, Miranda Yustikasari, Sri Desi Natalia Sari, Septi Eka Farika, Wiwin Maryani, Surmala Dewi, Sri Rohwani, Erlinawati, & Intan Sari. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3091–3099. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1028>
- Ester, K., Sakka, F. S., Mamonto, F., Mangolo, M. A., Bawole, R., & Mamonto, S. (2023). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) di SD Gmim II Sarongsong. *Wahana Pendidikan*, 9(20), 967–973. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10421051>
- Hidayah, R. N., Azis, A. A., & Rizal, A. S. (2025). Efektivitas Metode Contextual Teaching and Learning terhadap Peningkatan Hasil Belajar Fiqih Siswa di MTs Miftahul Ilmiyah Mojowetan Blora. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(6), 11–23. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i6.2124>
- Hyun, C. C., Tukiran, M., Wijayanti, L. M., Asbari, M., Purwanto, A., & Santoso, P. B. (2020). Piaget versus Vygotsky: Implikasi Pendidikan antara Persamaan dan Perbedaan. *Journal of Engineering and Management Science Research (JIEMAR)*, 1(2), 286–293. <https://doi.org/https://doi.org/10.7777/jiemar.v1i3.92>
- Irawan, D. (2019). *Filsafat Manajemen Islam* (K. Khoerudin & E. Kuswandi (eds.); 1st ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Irawan, D. (2021). *Konsep Wahyu Memandu Ilmu*. Academia.Edu.
- Irawan, F. I., Cucu Munawaroh, Hilman Rasyid, & Hasan Basri. (2025). Pendidikan dan Pembentukan Karakter Peserta Didik Perspektif Teologi Pendidikan Islam. *Journal of Education and Social Culture*, 1(1), 40–48. <https://doi.org/10.58363/jesc.v1i1.18>
- Irawan, I. (2019). Filsafat Manajemen Pendidikan Islam. Edited by Koko Khoerudin. 1st Ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Istiqomah, N. A., Rivadah, M., Potabuga, M. N., & Rahman, A. (2020). Strategi dan Peluang Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural. *Jpa*, 21(2), 291–301.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press.
- Khauroh, N., Qomaruddin, M., & Halimah, S. (2025). Pembelajaran Konteks Sebagai Upaya Peningkatan Efektivitas Pendidikan Agama Islam di Tingkat Menengah. *Jurnal Sains Student Research*, 3(3), 76–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v3i3.4608>
- Luthfi, M. A. (2025). Strategi Guru PAI dalam Membangun Kesadaran Keagamaan Siswa di Lingkungan Multikultural. *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam (El-Makrifat)*, 01(01), 43–53. <https://ojs.stitmakrifatulilm.ac.id/index.php/pai/article/view/57/31>
- Luthfiyani, P. W., Rajab, K., & Masyhuri, M. (2025). Pendekatan Konstruktifisme dalam Psikologi Belajar Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 6(1), 20–36. <https://doi.org/10.37985/hq.v6i1.469>
- Madjid, A. (2025). Penerapan Metode Contextual Teaching Learning (CTL) dan E-Learning dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(3), 186–193. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i3.379>

- Marlina, R., & Jasnidawati. (2025). Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa di SDN 23 V Koto Timur. *Jurnal Studi Tindakan Edukatif*, 1(3), 452–457.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Nurhakim, I. R., Basyari, A. M., & Hidayat, S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Conteckstual Teaching and Learning (CTL) terhadap Motivasi dan Kompetensi materi PAI di SMP Plus Al Istiqomah Kabupaten Bandung. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(5). [https://doi.org/https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v5i5.862](https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v5i5.862)
- Ramadhan, B. R., & Mubarok, M. N. (2025). Implementation of Contextual Teaching and Learning (CTL) in Akidah Akhlak Subjects for Bullying Prevention at Nusantara Plus Senior High School. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 10(2), 1117–1128. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v10i2.20016>
- Salsabila, Y. R., & Muqowim. (2024). Korelasi Antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl). *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 813–827. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3185>
- Sambonu, A. Y., Samadi, & Hardi, O. S. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Pemahaman dan Minat Belajar di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4), 5033–5044. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.1247>
- Suharman. (2023). *Program Pondok Pesantren Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Untuk Peningkatan Kerukunan Hidup Beragama Pada Siswa Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan* [Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpun]. <http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/9919>
- Surya, P., & Rofiq, M. H. (2021). Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 31–37. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i1.65>
- Syahidin. (2024). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Bunguran Timur Kabupaten Natuna* [Universitas Muhammadiyah Malang]. <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/14719/1/Disertasi.pdf>
- Untung, S. H., Mudin, M. I., Asnawi, A. R., Sindy, F., & Khasanah, L. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Pendidikan Karakter Di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Pendidikan ...*, 4(2), 136–145. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/42976%0Ahttps://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/download/42976/2720>
- Wandi Syahrul Mu'min, Ai Rohayani, W. G. (2025). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan. *Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 90–107. <https://journal.pegiatliterasi.or.id/index.php/epistemic>
- Wardani, I. R. W., Putri Zuani, M. I., & Kholis, N. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 332–346. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>
- Widat, F., & Ummah, W. R. (2025). Pendekatan Multikultural Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Memperkuat Toleransi Antar Agama. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 429–445. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24511>
- Yolanda, A., Sitohang, M., Zebua, J. A., Hutasoit, M., & Sinaga, Y. L. (2024). Strategi Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Sekolah Dasar. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 301–308. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i3.941>